

PELANGGARAN PRINSIP PERCAKAPAN DAN PARAMETER PRAGMATIK DALAM WACANA *STAND UP COMEDY* DODIT MULYANTO

Titi Puji Lestari[✉] dan Bambang Indiatmoko

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima :
September 2016
Disetujui :
Oktober 2016
Dipublikasikan :
November 2016

Keywords:

*conversational principles,
pragmatic parameter, stand
up comedy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud pelanggaran, pola pelanggaran, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pelanggaran prinsip percakapan serta parameter pragmatik. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap, rekam, serta catat. Analisis data dilakukan menggunakan metode pragmatis teknik heuristik dan normatif. Wujud pelanggaran prinsip percakapan dan parameter pragmatik dalam wacana Dodit Mulyanto berupa pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, tingkat jarak sosial, tingkat status sosial, dan tingkat peringkat tindak tutur. Pola pelanggaran prinsip percakapan dan parameter pragmatik pada struktur *setup* yakni *attitude+topik+premis* (pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara; pelanggaran prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan, kemurahhatian, keperkenanan, kerendahhatian dan kesetujuan; pelanggaran tingkat jarak sosial dan tingkat status sosial). Pola pada *punch* yakni *act out* (pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi; pelanggaran prinsip kesantunan pada seluruh maksim; pelanggaran parameter pragmatik) + *mix+act out*. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pelanggaran tersebut yakni faktor budaya, maksud/tujuan, situasi, dan *heckler*.

Abstract

This research aims to determine the conversational principles and pragmatic parameter violation form, determine the conversational principles and pragmatic parameters violations pattern, and describe the factors that influence conversational principles and pragmatic parameters violations in the Dodit Mulyanto's stand-up comedy discourse. Supplying data used observation method, and the data were analyzed by using pragmatic analysis with heuristic and normative techniques. The cooperation principles violations were quantity maxim, quality maxim, relevance maxim, and manner maxim. Politeness principles the violations appeared in the maxim of tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. The conversational principles and pragmatic parameter violations patterns on the setup structure of Dodit Mulyanto discourse were attitude + topic + premise (cooperation principle violation of manner maxim; politeness principles violations of tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim and agreement maxim; pragmatic parameter violation in social distance and social status levels). Patterns on the punch structure namely act out (violations on all maxims in politeness principles, violations pragmatic parameters, and cooperation principles except manner maxim) + mix + act out. There were four factors that affected the violations of conversational principles and pragmatic parameter namely cultural factor, purpose of interactions, situations, and heckler.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: titi pujilestari29@gmail.com

PENDAHULUAN

Humor sebagai sarana hiburan semakin berkembang seiring dengan tingginya tekanan hidup, terutama pada masyarakat perkotaan. Humor dianggap penting dan menjadi kebutuhan dalam aktivitas kehidupan. Hal tersebut berpengaruh terhadap eksistensi seni pertunjukan humor. Humor yang dulunya hanya dikenal dalam bentuk kesenian tradisional dan dipentaskan dari panggung ke panggung kini kian populer serta banyak ditayangkan di TV. Pertunjukan humor tersebut di antaranya adalah ludruk humor yang pernah ditayangkan di TVRI, ketoprak humor di RCTI, lenong, dll.

Besarnya minat masyarakat terhadap hiburan bergenre humor menyebabkan seni pertunjukan humor dari kebudayaan asing mudah diterima dan berkembang di Indonesia. Salah satunya adalah seni pertunjukan humor *Stand up Comedy*.

Stand up comedy merupakan jenis humor verbal lisan yang berasal dari Amerika. Humor jenis ini mulai dikenal masyarakat Indonesia secara luas pada bulan Juni tahun 2011 melalui sebuah program televisi *stand up comedy Indonesia* (SUCI 1) yang ditayangkan di Kompas TV. *Stand up comedy* kemudian menjadi marak serta menjamur pada pertengahan tahun 2015. Hal ini dibuktikan dengan munculnya acara-acara serupa, di antaranya SUCA di Indosiar dan *comic* selebriti di MNCTV.

Stand up comedy adalah humor atau komedi monolog yang dilakukan dengan mengembangkan topik tertentu, dalam durasi waktu 10 sampai 45 menit. Ciri menonjol dari *stand up comedy*, yaitu adanya *jokes* yang harus terdiri dari *setup* dan *punch*. Selain itu ciri lain *stand up comedy* adalah adanya materi yang memberikan wawasan baru bagi penonton serta sarat pesan moral. *Stand up comedy* bukanlah humor yang menceritakan cerita lucu semata, namun menyampaikan opini seorang komika. Opini tersebut berasal dari hal-hal yang dilihat dan terjadi di lingkungan komika.

Pragiwaksono (2012) mengungkapkan bahwa *stand up comedy* disampaikan secara monolog kepada penonton. Penyampaian

dilakukan berdasarkan pengamatan, pendapat, pengalaman pribadi, mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial masyarakat dan menyuguhkannya dengan jenaka. *Stand up comedy* juga bukan humor yang melucu-lucukan diri sendiri dengan pakaian aneh, latah, atau gagap. Jenis humor ini mengandalkan olah bahasa untuk mengundang tawa (Sankey, 1998; Carter, 1998 dan Pragiwaksono, 2012).

Materi *stand up comedy* minimal harus terdiri atas dua unsur utama yakni *setup* dan *punch*. Jika kedua unsur tersebut tidak ada atau hanya terdapat salah satu saja dalam sebuah *jokes*, maka humor tersebut bukanlah *stand up comedy* (Dean, 2000 dan Carter, 1989).

Papana (2012) menegaskan ada tiga persyaratan utama dalam *stand up comedy* yaitu 1) *don't try to be fanny*; 2) *don't tell jokes*; 3) *don't tell story*. *Stand up comedy* bukanlah komedi atau humor yang melucukan dan menjelekkkan diri-sendiri dengan pakaian aneh, latah, gagap, dll. selain itu, *stand up comedy* juga bukan humor yang menceritakan cerita lucu. Jenis humor ini menonjolkan olah bahasa agar materi dapat memunculkan tawa.

Penyampaian wacana humor *stand up comedy* menuntut kecerdasan olah bahasa untuk memunculkan kelucuan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan pada *stand up comedy* banyak dimanipulasi oleh *comic* atau komika. Manipulasi bahasa dalam *stand up comedy* berupa penggunaan konsep semantik seperti pembelokan makna, akronim, penggunaan konsep pragmatik di antaranya berupa pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan pelanggaran parameter pragmatik.

Sejumlah penelitian tentang humor juga menemukan adanya manipulasi bahasa sebagai unsur pembangun humor dalam *stand up comedy*. Hasil penelitian Hassein (2014) menemukan adanya olah bahasa berupa penggunaan bahasa kiasan, dan penggunaan konsep semantik untuk menciptakan humor pada *stand up comedy* di Aljazair. Konsep semantik digunakan untuk mempengaruhi penyimpangan makna sebagai penunjang diwujudkannya humor. Adanya manipulasi bahasa dalam humor *stand up comedy*

juga diperkuat oleh penelitian Filani (2015) yang meneliti *stand up comedy* berdasarkan perspektif pragmatik. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pelanggaran prinsip percakapan yang berupa prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, serta manipulasi parameter pragmatik dalam tuturan komika Nigeria. Pelanggaran tersebut digunakan untuk mendapat efek lucu, memudahkan mencapai tujuan interaksi, serta mengakrabkan komika dan penonton.

Pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan parameter pragmatik sebagai wujud olah bahasa dalam humor atau komedi adalah komponen pembentuk struktur *jokes* yang meliputi *setup* dan *punch* dalam *stand up comedy*. *Setup* dan *punch* terdiri dari *story*, *target assumption*, *connector*, dan reinterpretasi.

Dean (2000) mengungkapkan *jokes* pada *stand up comedy* secara lengkap dibangun oleh *target assumption*, *connector* dan reinterpretasi. *Target assumption* adalah asumsi kunci yang menjadi dasar terbentuknya *firststory*; reinterpretasi adalah ide yang menjadi landasan lahirnya *second story*; *connector* adalah penghubung antara *target assumption* dan reinterpretasi.

Pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan dan parameter pragmatik sebagai unsur dalam struktur humor menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan tidak dapat lepas dari penciptaan humor karena merupakan unsur pembangun struktur *jokes*. Sementara itu, *stand up comedy* sebagai komedi/humor asal Amerika ini hendaknya tidak diadopsi begitu saja tanpa disesuaikan dengan budaya Indonesia. Hal tersebut dikarenakan perbedaan budaya akan berpengaruh terhadap realisasi kesantunan, baik dalam tuturan biasa maupun tuturan saat berhumor. Leech (2005) mengungkapkan bahwa orang barat dan orang timur sama-sama memiliki konsep kesantunan berbahasa. Akan tetapi, realisasi dari konsep kesantunannya berbeda-beda. Hal ini disebabkan adanya perbedaan sosial budaya yang dimiliki kedua wilayah tersebut. Dalam budaya Indonesia, prinsip kesantunan tetap diperlukan pada wacana humor. Prinsip kesantunan dibutuhkan untuk

membatasi tuturan tidak santun yang berlebihan, karena akan memunculkan humor yang tidak edukatif. Apalagi ketika humor itu ditayangkan di TV dan ditonton oleh berbagai tingkat usia. Hal tersebut juga berlaku dalam penggunaan pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama tetap harus dibatasi dalam wacana *stand up comedy*. Hal ini dikarenakan *stand up comedy* bukan sekadar humor, namun juga bermuatan pesan dan pengetahuan baru untuk para penontonnya sehingga penggunaan pelanggaran prinsip kerja sama perlu dibatasi. Pembatasan tersebut dilakukan agar pesan dan pengetahuan baru tetap tersampaikan kepada penonton.

Pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan dan parameter pragmatik sebagai salah satu manipulasi bahasa serta unsur pembangun struktur humor tentu saja tidak terlepas dari penutur humor atau komik. Salah satu dari sekian banyak komika di Indonesia yang menarik dan unik adalah Dodit Mulyanto. Dodit Mulyanto memiliki cara tersendiri ketika melakukan *stand up comedy*.

Dodit adalah komika kelahiran Blitar, 30 Juni 1985. Namanya mulai dikenal setelah mengikuti ajang komedian *stand up comedy* SUCI 4 di Kompas TV tahun 2014. Pada setiap penampilannya, dia selalu membawakan karakter yang lugu, kental dengan budaya Jawa, dan selalu membawa biola sebagai sarana pendukung. Dodit mewarnai penampilannya dengan musik. Dodit ber-*stand up comedy* tanpa ekspresi dan intonasi. Hal tersebut justru menarik serta membuat *stand up comedy* yang dibawakannya menjadi unik. Selain itu, wacana *stand up comedy* dodit adalah wacana *stand up comedy* yang mendekati konsep *stand up comedy* yang benar, bukan sekadar *standing comedy* ataupun komedi tunggal.

Dodit dalam *stand up comedy* sarat muatan lokal. Dia juga selalu menyisipkan pesan moral pada tiap materi yang disampaikan. Sebagai seorang komika, Dodit juga memberi pengetahuan baru pada penonton di setiap penampilannya. Hal ini menunjukkan bahwa dia tetap memperhatikan tanggung jawab moral dan berusaha menjadi penghibur yang edukatif.

Dilihat dari perspektif pragmatik, struktur wacana *stand up comedy* Dodit tidak terlepas dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam penelitian ini mengacu pada teori prinsip kerja sama yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara didasarkan teori Grice (1975). Prinsip kesantunan didasarkan pada prinsip kesantunan Leech (1983) yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kemurahhatian, maksim kerendahhatian, maksim kesimpatian, maksim kesetujuan, dan maksim keperkenanan. Selanjutnya, parameter pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori parameter pragmatik yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Parameter pragmatik yang dimaksud, yaitu tingkat jarak sosial, tingkat status sosial, dan tingkat peringkat tindak tutur. langgaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan parameter pragmatik.

Adapun tujuan penelitian ini adalah

- 1) menemukan dan menentukan wujud pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan dan parameter pragmatik pada wacana *stand up comedy* komika Dodit Mulyanto;
- 2) menemukan dan menentukan pola pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan parameter pragmatik dalam *struktur wacana stand up comedy* Dodit Mulyanto;
- 3) menemukan dan mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan parameter pragmatik dalam struktur *jokes* pada wacana humor komika Dodit Mulyanto.

METODE PENELITIAN

Terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Artinya, data dianalisis dengan kajian ilmu pragmatik. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan data melalui paradigma ilmu pragmatik. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik tersebut disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan. Dalam metode simak, terdapat dua jenis teknik simak, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik sadap/penyadapan, yaitu peneliti menyadap penggunaan bahasa seseorang. Adapun teknik lanjutan dalam teknik simak ialah simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat.

Data yang telah didapat diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Kemudian, data tersebut dianalisis menggunakan metode pragmatis teknik heuristik dan normatif. Setelah data dianalisis, data disajikan secara informal. Penyajian data secara informal dapat dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata biasa. Penyajian tersebut berbentuk deskriptif dan menggunakan terminologi yang bersifat teknis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Parameter Pragmatik dalam Wacana *Stand Up Comedy* Dodit Mulyanto

1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Dalam wacana *stand up comedy* Dodit Mulyanto, pelanggaran prinsip kerja sama berupa pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara. Pelanggaran maksim kuantitas ditemukan Pelanggaran prinsip kerja sama pada tiap-tiap maksim akan diuraikan sebagai berikut.

a. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas merupakan maksim yang menghendaki setiap peserta petuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara. Dalam wacana *stand up comedy* Dodit Mulyanto, pelanggaran maksim kuantitas direalisasikan melalui porsi informasi yang diberikan tidak lagi seinformatif yang dibutuhkan dan melebihi atau kurang dari kebutuhan. Wujud tuturan yang melanggar maksim kuantitas pada wacana *stand up* Dodit Mulyanto terdapat pada jenis tuturan asertif dan ekspresif. Berikut adalah tuturan

asertif yang melanggar maksim kuantitas pada tema “Perempuan”.

(1) Konteks : Dodit Menjelaskan Gelar Wanita Jawa

Dodit : Kartini membuat emansipasi tidak mengajarkan wanita untuk mengemis. Gelar perempuan Jawa itu ada banyak, yang pertama R. A. Raden Ajeng untuk perempuan Jawa yang belum menikah. R.A. Raden Ayu untuk perempuan Jawa yang sudah menikah. **R.A Ditya, Raditya untuk orang biasa yang belum menikah.** (Data 3, tema: Perempuan)

Tuturan (1) menunjukkan adanya informasi yang berlebihan. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan Dodit bahwa *R.A Ditya adalah Raditya yang merupakan orang biasa yang belum menikah*. Tuturan ini melanggar maksim kuantitas. Tuturan (1) dianggap melanggar maksim kuantitas karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dalam maksim kuantitas yaitu informasi yang diberikan harus seinformatif yang dibutuhkan, jangan memberikan informasi yang melebihi kebutuhan. Adanya kalimat *R.A Ditya, Raditya untuk orang biasa yang belum menikah*, menjadikan tuturan (1) menjadi tidak efektif karena tidak diperlukan dalam pemaknaan gelar wanita Jawa. Tuturan (1) tersebut akan sesuai dengan maksim kuantitas apabila kalimat (4) dihilangkan sehingga menjadi *Kartini membuat emansipasi tidak mengajarkan wanita untuk mengemis. Gelar perempuan Jawa itu ada banyak, yang pertama R. A. Raden Ajeng untuk perempuan Jawa yang belum menikah. R.A. Raden Ayu untuk perempuan Jawa yang sudah menikah*.

Pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (1) digunakan untuk membangun *punch* dalam struktur *stand up comedy*. *Punch* merupakan tuturan atau aksi yang digunakan untuk memberikan kejutan atau hal yang tak terduga sehingga memunculkan tawa. Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui ciri utama *punch* adalah adanya kejutan atau hal yang tak terduga sehingga memunculkan kelucuan. Pembentukan *punch* didasarkan pada perkiraan imajinasi

penonton (*second story*) setelah *setup* dilontarkan. Perkiraan imajinasi penonton atau *second story* kemudian dibelokan sehingga tuturan yang muncul tidak sesuai imajinasi penonton (*second story*) namun justru memunculkan hal yang tidak diduga. Penggalan tuturan (1) merupakan *punch*, hal ini ditunjukkan dengan tuturan *R.A Ditya, Raditya untuk orang biasa yang belum menikah*. Penggalan tersebut memberikan kejutan pada penonton karena hal yang dituturkan di luar ekspektasi penonton (*second story*).

b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas mewajibkan penuturnya untuk menyampaikan sesuatu berdasarkan bukti-bukti yang memadai. Dalam wacana *stand up comedy* Dodit Mulyanto, pelanggaran maksim kualitas direalisasikan dengan tuturan yang mengandung sesuatu yang diyakini tidak benar dan bukti kebenarannya kurang meyakinkan. Ada 13 tema yang mengandung pelanggaran maksim kualitas. Tuturan yang melanggar maksim kualitas ditemukan pada tema gadget, olah raga, pendidikan, budaya, perempuan, fashion, jadi orang terkenal, pemilu, lingkungan hidup, transportasi, KPI, begal kereta api, dan pasangan hidup.

Wujud tuturan yang merepresentasikan pelanggaran maksim kualitas terlihat pada tuturan berikut.

(3) Konteks : Dodit Menceritakan Latar Belakang Pendidikannya

Dodit : Walaupun saya guru musik, tapi gelar sarjana saya itu pendidikan geografi. **Saya lulus dengan predikat yang sangat memuaskan. Empat belas semester, tujuh tahun, puas saya.** (Data 29 Tema: Lingkungan Hidup)

Penggalan tuturan (3) tersebut termasuk tindak tutur ekspresif. Hal ini ditegaskan pada kalimat *empat belas semester, tujuh tahun, puas saya*. Meskipun Dodit menggunakan kata puas namun sebenarnya dia ingin menyatakan rasa kecewa karena tidak dapat menyelesaikan pendidikannya tepat waktu. Tuturan (3) merupakan bentuk

pelanggaran maksim kualitas karena menyatakan sesuatu yang diyakini bahwa itu tidak benar.

Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat dua dan tiga pada contoh penggalan tuturan (3). Dodit menyadari bahwa sebenarnya predikat memuaskan tidak didapatkan oleh mahasiswa yang lulus dalam waktu empat belas semester, namun delapan semester untuk gelar sarjana. Meski demikian, Dodit tetap mengatakannya sehingga terjadi pelanggaran maksim kualitas.

Tuturan (3) akan menjadi sesuai dengan maksim kualitas apabila diubah menjadi *Walaupun saya guru musik, tapi gelar sarjana saya pendidikan geografi. Saya lulus empat belas semester, tujuh tahun*. Pelanggaran dalam penggalan tuturan (3) berfungsi membangun *punch*. Hal ini dikarenakan pelanggaran tersebut memberi ekspektasi yang berbeda dari imajinasi penonton dan menyimpangkan *second story* dalam struktur *stand up comedy*. Dalam *second story* penggalan tuturan *sangat puas* berkaitan dengan prestasi dan ketepatan waktu *study*, namun Dodit menyimpangkannya dengan menggunakan pelanggaran maksim kualitas untuk memberi kejutan dan memunculkan kelucuan.

c. Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim relevansi merupakan maksim yang menghendaki peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan. Dalam wacana *stand up comedy* Dodit Mulyanto, pelanggaran maksim relevansi direalisasikan dengan tuturan yang tidak relevan. Wujud tuturan yang melanggar maksim relevansi pada wacana *stand up comedy* terlihat pada tuturan berikut.

(4) Konteks : Dodit Menceritakan Kebiasaan Menidurkan Bayi Di Keluarganya Yang Berbeda Dengan Keluarga Desa Lainnya

Dodit : Kalau bayi biasa itu, kalau orang Jawa dinyanyikan *tak lelo... lelo.. lelo.. le dung gek menengo anakku cah bagus. Kalau saya itu beda, saya minimal twinkle-twinkle little star, penekno bilmbing kuwi*. (Data 15 Tema: Budaya)

Tindak tutur asertif tersebut melanggar maksim relevansi. Hal ini terlihat pada penggalan tuturan *kalau saya itu beda, saya minimal twinkle-twinkle little star, penekno bilmbing kuwi*. Penggalan tuturan tersebut menunjukkan tidak adanya relevansi lirik lagu yang dinyanyikan.

Pelanggaran dalam penggalan tuturan (4) berfungsi membangun *punch*. Hal ini dikarenakan pelanggaran tersebut memberi ekspektasi yang berbeda dari imajinasi penonton dan menyimpangkan *second story* dalam struktur *stand up comedy*. Penggalan tuturan yang merupakan lirik lagu *twinkle-twinkle little star*, dalam imajinasi penonton (*second story*) akan berlanjut *how i wonder what you are dst*. Akan tetapi, Dodit justru menyimpangkannya dengan menggunakan pelanggaran maksim relevansi untuk memberi kejutan dan memunculkan kelucuan.

d. Pelanggaran Maksim Cara

Maksim cara merupakan maksim yang mengharuskan peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebihan dan runtut. Dalam wacana *stand up comedy* Dodit Mulyanto, pelanggaran maksim cara direalisasikan dengan tuturan yang samar, taksa, dan tidak teratur.

Pelanggaran maksim cara terlihat pada tuturan berikut.

(5) Konteks : Dodit Menceritakan Suasana Tempat Bekerja Yang Tidak Lepas Dari Kegiatan Bergosip

Dodit : Di pekerjaan itu selalu ada teman-teman yang rekan-rekan sukanya nggosip. Pasti ada yang sekamu. (data 10 tema; Pekerjaan)

Penggalan tuturan (5) merupakan tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif (5) melanggar maksim cara. Hal ini terlihat pada penggalan tuturan *Di pekerjaan itu selalu ada teman-teman yang rekan-rekan sukanya nggosip*. Penggalan tersebut menunjukkan ketidakteraturan tuturan. Ketidakteraturan tuturan jika dikaitkan dengan prinsip kerja sama merupakan pelanggaran maksim cara. Tuturan (5) akan sesuai dengan maksim cara apabila diubah menjadi *Di*

lingkungan kerja akan selalu ada rekan yang suka bergosip.

Pelanggaran dalam penggalan tuturan (5) berfungsi membangun *setup*. *Setup* merupakan kata atau aksi untuk memancing ekspektasi penonton tentang sesuatu. Ciri utama *setup* adalah tuturan yang memancing imajinasi atau ekspektasi penonton tentang suatu hal. *Setup* dituturkan untuk membangun *first story*. Penggalan tuturan (5) merupakan *setup* karena tuturan tersebut memancing imajinasi penonton tentang tuturan berikutnya yang akan diujarkan oleh Dodit.

2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan merupakan prinsip percakapan yang mengharuskan peserta pertuturan bertutur dengan santun. Dalam wacana *stand up* Dodit Mulyanto, wujud pelanggaran prinsip kesantunan berupa pelanggaran maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), pelanggaran maksim kemurahhatian (*generosity maxim*), pelanggaran maksim keperkenanan (*approbation maxim*), pelanggaran maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), pelanggaran maksim kesetujuan (*agreement maxim*), dan pelanggaran maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan 70 penggalan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. pelanggaran maksim kebijaksanaan sebanyak tiga tuturan, kemudian dua penggalan tuturan yang melanggar maksim kemurahhatian, 26 penggalan tuturan yang melanggar maksim keperkenanan, 29 penggalan tuturan yang melanggar maksim kerendahhatian, enam penggalan tuturan yang melanggar maksim kesetujuan, dan empat penggalan tuturan yang melanggar maksim kesimpatian. Wujud pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kesantunan diuraikan sebagai berikut.

a. Wujud Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang mengharuskan peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian pihak lain, atau memaksimalkan keuntungan pihak lain. Dalam

wacana *stand up comedy* Dodit Mulyanto, pelanggaran maksim kebijaksanaan direalisasikan dengan tuturan yang tidak lagi memberi beban biaya seringan-ringannya pada pihak lain (mitra tutur), namun justru sebaliknya. Bentuk realisasi pelanggaran itu juga menyebabkan keuntungan yang sebesar-besarnya tidak lagi ada pada mitra tutur tetapi sebaliknya ada pada penutur. Pelanggaran maksim kebijaksanaan terlihat pada tuturan berikut.

(6) Konteks : Dodit Mengungkap-Kan Bahwa Dia Tidak Ingin Membelikan Tv Untuk Orang Tuanya

Dodit : Meskipun saya sering masuk TV, tapi **saya enggan membelikan TV orang tua saya.** (Data 56 Tema: Pasangan Hidup)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif. Pelanggaran maksim kebijaksanaan ditandai dengan penggalan tuturan *Saya enggan membelikan TV orang tua saya*. Penggunaan tuturan itu tidak menunjukkan adanya beban biaya seringan-ringannya terhadap pihak lain dan sekaligus kurang memaksimalkan keuntungan sebesar-besarnya. Keengganan Dodit membelikan TV orang tuanya merupakan wujud kurangnya memaksimalkan keuntungan pada pihak lain. Tuturan (6) akan lebih santun dan sesuai maksim kebijaksanaan apabila diubah menjadi *Saya sering masuk TV. Oleh karena itu, saya ingin membelikan TV untuk orang tua saya*.

Pelanggaran ini dimaksudkan untuk membangun *setup* dalam *stand up comedy* karena merupakan bagian awal yang memancing *punch*. Ciri utama *setup* adalah tuturan yang memancing imajinasi atau ekspektasi penonton tentang suatu hal. *Setup* dituturkan untuk membangun *first story*. Penggalan tuturan (6) merupakan *setup* karena tuturan tersebut memancing imajinasi penonton tentang tuturan berikutnya yang akan diujarkan oleh Dodit.

b. Wujud Pelanggaran Maksim Kemurahhatian

Maksim kemurahhatian merupakan maksim yang menghendaki penutur memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya pada mitra tutur. Dalam wacana Dodit Mulyanto, prinsip kesantunan yang dilanggar pada maksim

kemurahhatian direalisasikan melalui porsi keuntungan antara penutur dan mitra tutur yang terbalik. Mitra tutur dikenakan porsi keuntungan sekecil-kecilnya.

Tuturan yang melanggar maksim kemurahhatian terlihat dalam tuturan berikut.

(7) Konteks : Dodit Bermain Biola Dan Meminta Penonton Bertepuk Tangan

Dodit : (Main biola) **nggak ada yang tepuk tangan?** Mainnya susah loh. (penonton bertepuk tangan) Terimakasih maaf merepotkan (Data 53 Tema: *from Nothing to Something*).

Tuturan yang melanggar maksim kemurahhatian ditandai dengan tuturan *nggak ada yang tepuk tangan?* Tuturan tersebut dituturkan dengan maksud meminta penonton untuk bertepuk tangan. Hal ini menunjukkan pemaksimalan keuntungan untuk diri sendiri, sehingga bertentangan dengan maksim kemurahhatian. Kesantunan justru akan muncul apabila setelah bermain biola Dodit tidak menuturkan tuturan (7). Pelanggaran pada maksim kemurahhatian pada tuturan (7) digunakan untuk membentuk *punch* dalam struktur *stand up comedy*. Hal ini dikarenakan pelanggaran tersebut memberi ekspektasi yang berbeda dari imajinasi penonton dan menyimpangkan *second story* dalam struktur *stand up comedy*. Dalam *second story* yang merupakan imajinasi penonton (*second story*) setelah bermain biola dia akan melanjutkan ceritanya. Namun Dodit justru menyimpangkannya dengan menggunakan pelanggaran maksim kemurahhatian untuk memberi kejutan dan memunculkan kelucuan. Dalam tuturan (7), selain ditemukan pelanggaran maksim kemurahhatian juga terdapat pematuhan sebagai *act out* kedua. Pematuhan maksim kemurahhatian sebagai *act out* kedua terlihat pada penggalan *Terimakasih, maaf merepotkan*. Tuturan tersebut dijadikan *act out* karena memunculkan kelucuan meskipun tuturan tersebut merupakan bentuk pematuhan.

c. Wujud Pelanggaran Maksim Keperkenanan

Maksim keperkenanan merupakan maksim yang menghendaki penutur meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Dalam wacana *stand up comedy* Dodit Mulyanto, pelanggaran maksim keperkenanan direalisasikan melalui pemaksimalan penjelekan terhadap pihak lain dan meminimalan pujian kepada pihak lain.

Wujud pelanggaran maksim keperkenanan dapat diketahui berdasarkan tuturan berikut.

(8) Konteks : Dodit Membandingkan Cara Makan Orang Jawa Biasa Dan Kebiasaan Makan Di Keluarganya

Dodit : **Kalau orang Jawa biasanya itu makannya nasi pecel, es teh sudah.** Saya tidak begitu, ada hidangan pembuka, hidangan utama, dan hidangan penutup. Hidangan penutup puding dan diakhiri minum wine. Air putih mutah saya. Pizza aja saya gatal-gatal. (Data 6 Tema : Jawa Rasa Eropa)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan Dodit tentang kebenaran menu makanan yang biasa dikonsumsi orang Jawa. Pelanggaran maksim keperkenanan ditandai dengan tuturan *kalau orang Jawa biasanya itu makan nasi pecel, es teh sudah*. Dalam budaya Indonesia, merendahkan kebiasaan suku lain merupakan penjelekan dan tindakan yang tidak santun. Tuturan (8) akan menjadi santun dan sesuai maksim keperkenanan apabila diubah menjadi *Kebiasaan makan saya selalu ada hidangan pembuka, hidangan utama, dan hidangan penutup*.

Penggunaan tuturan (8) tidak menunjukkan adanya meminimalan penjelekan terhadap pihak lain, namun justru merendhkannya. Hal ini digunakan sebagai pembangun *setup* dalam struktur *stand up comedy*. Ciri utama *setup* adalah tuturan yang memancing imajinasi atau ekspektasi penonton tentang suatu hal. *Setup* dituturkan untuk membangun *first story*. Penggalan tuturan (8) merupakan *setup* karena

tuturan tersebut memancing imajinasi penonton tentang tuturan berikutnya yang akan diujarkan oleh Dodit.

d. Wujud Pelanggaran Maksim

Kerendahhatian

Maksim kerendahhatian merupakan maksim yang menghendaki meminimalan pujian untuk diri sendiri. Dalam wacana *stand up comedy* Dodit Mulyanto, Pelanggaran maksim kerendahhatian direalisasikan melalui pengabaian prinsip-prinsip dalam maksim kerendahhatian. Dalam konteks ini, penutur tidak lagi meminimalkan pujian kepada diri sendiri. Artinya, penutur bersikap seperti orang yang sombong dengan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Tuturan yang melanggar maksim kerendahhatian pada wacana humor *stand up comedy* Dodit Mulyanto sebagai berikut.

(9) Konteks : Dodit Dengan Mimik Datar Mengeluarkan Gadget Dari Kantong Celana Dan Menunjukkannya Kepada Penonton

Dodit : Gara-gara tema *gadget*, saya membeli *gadget*. **Ini gadget baru saya** (Data 1 Tema: *Gadget*).

Tuturan (9) merupakan tindak tutur asertif. Hal ini ditandai dengan pernyataan Dodit bahwa dia telah membeli *gadget* baru dan menunjukkannya *gadget* tersebut sebagai bukti. Wujud pelanggaran maksim kerendahhatian terlihat pada tuturan *Ini gadget baru saya*. Tuturan tersebut dituturkan dengan tujuan memamerkan *gadget* baru. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan bahwa dia mampu membeli gadget terbaru.

Penggunaan tuturan (9) menjadi tidak santun dan tidak sesuai maksim kerendahhatian karena memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri. Tuturan (9) akan menjadi santun dan sesuai dengan maksim kerendahhatian apabila diubah menjadi *gara-gara tema gadget, saya harus tau tentang hal-hal yang berkaitan dengan gadget*. Pelanggaran maksim kerendahhatian pada tuturan (9) digunakan untuk membangun *setup*. *Setup* dituturkan untuk membangun *first story*. Penggalan tuturan (9) merupakan *setup* karena

tuturan tersebut memancing imajinasi penonton tentang tuturan berikutnya yang akan diujarkan oleh Dodit.

e. Wujud Pelanggaran Maksim Kesetujuan

Maksim kesetujuan merupakan maksim yang menghendaki peserta petuturan untuk meminimalkan ketidaksetujuan terhadap pihak lain. Dalam wacana *stand up comedy* Dodit Mulyanto, Pelanggaran maksim kesetujuan direalisasikan melalui pengabaian prinsip dalam maksim kesetujuan yaitu dengan memaksimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Tuturan yang merepresentasikan pelanggaran maksim kesetujuan pada wacana humor *stand up comedy* sebagai berikut.

(10) Konteks : Dodit Menyanyikan Soundtrack Iklan Apartemen Dengan Lirik Yang Sengaja Dibelokan

Dodit : Saya juga ngga mau mba Feni Rose kembali seperti dulu, jual apartemen yang lagunya *bukit dong mediterania pantai bikin kapok*. Apartemen dengan cicilan hanya delapan juta rupiah perbulan, bikin pingsan. **Delapan juta itu tidak hanya mba Feni Rose, itu banyak**(Data 21 Tema: *From Nothing to Something*).

Tuturan asertif yang melanggar maksim kesetujuan ditandai dengan tuturan *Delapan juta itu tidak hanya mba feni rose, itu banyak*. Tuturan itu menunjukkan adanya ketidaksetujuan Dodit terhadap Feni Rose mengenai cicilan apartemen. Menurut dodit delapan juta rupiah adalah jumlah uang yang banyak. Ketidaksetujuan tersebut menyebabkan tuturan menjadi kurang santun. Pelanggaran maksim kesetujuan digunakan untuk membangun *setup* dalam struktur *stand up comedy*. Ciri utama *setup* adalah tuturan yang memancing imajinasi atau ekspektasi penonton tentang suatu hal. *Setup* dituturkan untuk membangun *first story*. Penggalan tuturan (10) merupakan *setup* karena tuturan tersebut memancing imajinasi penonton

tentang tuturan berikutnya yang akan diujarkan oleh Dodit.

f. Wujud Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian merupakan maksim yang memaksimalkan kesimpatian antara diri sendiri dan pihak lain. Pelanggaran maksim kesimpatian terjadi jika tuturan yang disajikan tidak meminimalkan antipati dan tidak memaksimalkan kesimpatian antara diri sendiri dan pihak lain.

Tindak tutur yang melanggar maksim kesimpatian pada tema “*Move On*” sebagai berikut.

(11) Konteks : Dodit Menyatakan Tidak Mendukung Abdur Dalam *Stand Up Comedy* Indonesia Season Empat

Dodit : Mana Pendukungnya Abdur?
Saya dukung Abdur untuk kalah
(Data 29, Tema *Move On*).

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar maksim kesimpatian. Dalam tuturan (11) terlihat adanya pemaksimalan antipati Dodit pada Abdur yang dinyatakan dengan tuturan *saya dukung Abdur untuk kalah*. Pemaksimalan antipati tersebut bertolak belakang dengan pernyataan dalam maksim kesimpatian yakni memaksimalkan kesimpatian kepada pihak lain dan meminimalkan antipati pada pihak lain.

Pelanggaran maksim kesimpatian dalam tuturan tersebut digunakan untuk membangun *punch* dalam struktur *stand up comedy*. Ciri utama *punch* adalah adanya kejutan atau hal yang tak terduga sehingga memunculkan kelucuan. pembentukan *punch* didasarkan pada perkiraan imajinasi penonton (*second story*) setelah *setup* dilontarkan. Perkiraan imajinasi penonton atau *second story* kemudian dibelokan sehingga tuturan yang muncul tidak sesuai imajinasi penonton (*second story*) namun justru memunculkan hal yang tidak diduga. Penggalan tuturan (11) merupakan *punch*, hal ini ditunjukkan dengan tuturan *saya dukung Abdur untuk kalah*. Penggalan tersebut memberikan kejutan pada penonton karena hal yang dituturkan di luar ekspektasi penonton (*second Story*). Dalam imajinasi penonton Dodit juga akan memberikan dukungan pada Abdur, namun dodit menuturkan

hal sebaliknya. Hal itu tentu saja menyimpang dari ekspektasi penonton, dan memunculkan kelucuan.

3. Wujud Pelanggaran Parameter Pragmatik

Parameter pragmatik adalah dasar atau ukuran yang digunakan untuk menentukan strategi kesantunan. Ada tiga parameter pragmatik yang dapat digunakan sebagai alat ukur kesantunan dan kepatuhan tindak tutur seseorang, yaitu (1) tingkat jarak sosial; (2) tingkat status sosial; dan (3) tingkat peringkat tindak tutur.

Pelanggaran parameter pragmatik ditemukan dalam wacana *stand up comedy* Dodit pada tema *move on*, KPI, perempuan, fashion, pasangan hidup, penyakit jantung, bertemu mantan, dan inspirasi dari pemulung. Wujud pelanggaran parameter pragmatik dalam wacana humor *Stand up comedy* diuraikan sebagai berikut.

a. Wujud Pelanggaran Tingkat Jarak Sosial

Parameter tingkat jarak sosial adalah parameter kesantunan yang dilihat dari keakraban antara penutur dan mitra tutur dengan mempertimbangkan perbedaan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial budaya. Pelanggaran tingkat jarak sosial direalisasikan dengan tuturan yang dituturkan tanpa mempertimbangkan perbedaan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial budaya. Wujud pelanggaran pada tingkat jarak sosial terlihat dalam tuturan berikut.

(12) Konteks : Dodit Dengan Intonasi Dan Senyum Sinis Mengejek Penonton Yang Sedang Tertawa

Dodit : Kalian itu loh, kok pengen dihibur banget sih! **Wajah-wajah lesu!**
(Data 70, Tema: Penyakit Jantung)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif, karena tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengejek penonton. Tuturan (12) menunjukkan adanya pelanggaran tingkat jarak sosial. Hal ini ditandai dengan tuturan Dodit yakni *Wajah-wajah lesu!* tuturan tersebut melanggar parameter pragmatik tingkat jarak sosial. Hal ini dikarenakan tuturan itu

merupakan umpatan yang ditujukan untuk seluruh penonton dari berbagai tingkat usia, dan latar belakang sosial serta budaya. Tuturan tersebut digunakan dengan tujuan mengakrabkan diri dengan penonton sehingga terjadi interaksi yang baik. Dalam struktur *stand up comedy* pelanggaran parameter pragmatik tingkat jarak sosial pada tuturan (12) berfungsi membentuk *punch* dengan teori keunggulan.

b. Wujud Pelanggaran Tingkat Status Sosial

Parameter pragmatik tingkat sosial merupakan parameter kesantunan yang diukur berdasarkan status sosial dalam lingkup tertentu. Pelanggaran parameter pragmatik tingkat status sosial direalisasikan dengan tuturan yang tidak memperhatikan tingkat status sosial yang didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan lawan tutur dalam konteks pertuturan. Tuturan Dodit yang melanggar parameter pragmatik tingkat status sosial sebagai berikut.

(13) Konteks : Dodit Mengejek Salah Satu Juri Suci 4 Raditya Dika

Dodit : *Three point by* Raditya Dika.
Emang mas Radit bisa basket?
(Data 11, Tema: Olah Raga)

Tuturan (13) melanggar parameter pragmatik tingkat status sosial. Pelanggaran tersebut terlihat dalam penggalan tuturan *Emang mas Radit bisa basket?* Pelanggaran tingkat status sosial terjadi karena Dodit adalah peserta SUCI 4 yang kedudukannya di bawah Raditya, namun tuturan Dodit seolah-olah dia memiliki status sosial lebih tinggi dari Raditya Dika. Pelanggaran tersebut berfungsi sebagai *punch* dalam struktur *stand up comedy*.

c. Wujud Pelanggaran Tingkat Peringkat Tindak tutur

Parameter pragmatik tingkat peringkat tindak tutur merupakan peringkat tindak tutur yang diketahui dari relativitas tingkat kemendesakan dalam situasi tuturan. Pelanggaran tingkat peringkat tindak tutur direalisasikan pada tuturan yang tidak memperhatikan relativitas tingkat kemendesakan dalam situasi tuturan. Pelanggaran tingkat

peringkat tindak tutur terlihat pada tuturan berikut.

(14) Konteks : Dodit Menceritakan Pemilu Di Desa

Dodit : Sayangnya di desa itu banyak caleg yang melakukan *black campaign*, kampanye gelap, listrik belum masuk. Mas tahu *black campaign?* Hari gini ngga tau *black campaign*.
Tanya sama yang tahu! (Data 33, Tema: Pemilu)

Tuturan (14) merupakan pelanggaran peringkat tindak tutur. Hal ini ditunjukkan pada penggalan tuturan *Tanya sama yang tahu!* Tuturan tersebut memperlihatkan Dodit yang seharusnya menjelaskan karena dia tahu dan beberapa penonton yang belum tahu ingin segera mengetahui namun dia justru berbelit-belit sementara durasi waktu *stand up comedy* hanya sepuluh menit.

Wacana *stand up* Dodit Mulyanto menunjukkan bahwa pelanggaran-pelanggaran tersebut efektif dalam menciptakan *jokes*.

Pola Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Parameter Pragmatik dalam Struktur *Stand Up Comedy* Dodit Mulyanto

1. Pola Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Prinsip Kesantunan, dan Parameter Pragmatik dalam Struktur *Setup*

Setup merupakan bagian dari struktur *jokes*. *Setup* terdiri dari *attitude+ topic+ premis*. *Attitude* merupakan sikap komika mengenai topik, sedangkan *premis* merupakan sudut pandang komika mengenai hal yang diamati terkait topik *stand up comedy*. *Premis* juga dimaknai kata pengantar menuju *punch*. Hal itu menunjukkan bahwa ciri *Premis* yaitu diungkapkan melalui tuturan. Dengan demikian, unsur *premis* merupakan unsur yang dapat dibangun dari tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, dan parameter pragmatik. Berikut akan diuraikan pola pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan parameter pragmatik dalam unsur *premis* pada *setup*.

a. Pola Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Struktur Setup

Pola pelanggaran prinsip kerja sama yang muncul pada struktur *premis* yakni pelanggaran maksim cara. Sementara itu, pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi, tidak muncul dalam *premis*. Hal ini dikarenakan *premis* merupakan sudut pandang komika yang didasarkan pengamatan yang relevan dengan topik yang dipilih. *Premis* juga dituturkan berdasarkan fakta. Dengan demikian, pelanggaran maksim kualitas dan pelanggaran maksim relevansi tidak muncul/tidak digunakan karena akan merusak esensi *premis* dan akan berpengaruh terhadap keberhasilan *setup*.

b. Pola Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Struktur Setup

Pola pelanggaran prinsip kesantunan yang muncul pada struktur *setup* unsur *premis* dalam wacana Dodit Mulyanto, yakni pelanggaran maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, maksim kebijaksanaan, maksim kemurahhatian dan maksim keperkenanan. Sementara itu, pelanggaran maksim kesimpatian tidak muncul sebagai *premis* dalam wacana Dodit Mulyanto.

c. Pola Pelanggaran Parameter Pragmatik dalam Struktur Setup

Pola pelanggaran parameter pragmatik yang muncul sebagai *premis* pada struktur *setup* dalam wacana Dodit Mulyanto, yakni pelanggaran tingkat jarak sosial. Sementara itu, pelanggaran tingkat satatus sosial dan tingkat peringkat tindak tutur tidak muncul sebagai *premis* pada *setup* dalam struktur *stand up comedy* Dodit Mulyanto.

2. Pola Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Prinsip Kesantunan, dan Parameter Pragmatik dalam Struktur Punch

Punch merupakan bagian dari struktur *jokes*. *punch* dalam wacana Dodit Mulyanto terdiri dari *act out+mix+act out*. *Act out* merupakan gerakan tubuh atau mimik muka yang dilakukan oleh seorang comic dalam penampilannya. Sementara itu, *mix* dalam *stand up comedy* adalah sisi lucu yang dapat ditambah dalam satu *setup*. Dalam struktur *punch*, pelanggaran prinsip kerja

sama, prinsip kesantunan, dan parameter pragmatik menempati unsur *act out*. Pola pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan parameter pragmatik dalam unsur *act out* pada *stand up* Dodit Mulyanto diuraikan sebagai berikut.

a. Pola Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Struktur Punch

Pola pelanggaran prinsip kerja sama pada unsur *act out* dalam *punch* yakni pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi. *Act out* tidak muncul dengan melanggar maksim cara dalam prinsip kerja sama. Hal ini dikarenakan *act out* merupakan tuturan atau mimik yang memunculkan tawa, sedangkan pelanggaran maksim cara berbeda dengan pelanggaran maksim lainnya. Pelanggaran maksim cara tidak dapat menjadi saranan pengungkap kelucuan dalam *stand up comedy*.

b. Pola Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Struktur Punch

Pola pelanggaran prinsip kesantunan pada unsur *act out* dalam *punch* yakni pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kemurahhatian, maksim keperkenanan, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian. *Act out* dapat muncul dengan melanggar semua maksim dalam prinsip kerja sama. Hal ini dikarenakan *act out* merupakan tuturan atau mimik yang memunculkan tawa, sedangkan pelanggaran-pelanggaran tersebut merupakan sarana pengungkap kelucuan dalam *stand up comedy*.

c. Pola Pelanggaran Parameter Pragmatik dalam Struktur Punch

Pola pelanggaran parameter pragmatik pada unsur *act out* dalam *punch* yakni pelanggaran tingkat jarak sosial, pelanggaran tingkat status sosial, tingkat peringkat tindak tutur. *Act out* dapat muncul dengan melanggar parameter pragmatik. Hal ini dikarenakan *act out* merupakan tuturan atau mimik yang memunculkan tawa, sedangkan pelanggaran-pelanggaran tersebut merupakan saranan pengungkap kelucuan dalam *stand up comedy*.

Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Pelanggaran Prinsip Percakapan Dan Parameter Pragmatik Wacana *Stand Up Comedy* Dodit Mulyanto

Pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan parameter pragmatik dalam wacana *stand up comedy* Dodit Mulyanto tidak terjadi begitu saja. Pelanggaran-pelanggaran tersebut terjadi akibat dari beberapa faktor. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan dan parameter pragmatik yakni faktor maksud/tujuan, faktor situasi, faktor *heckler* dan faktor budaya. Faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Maksud/Tujuan Tuturan

Pelanggaran prinsip percakapan dan parameter pragmatik juga dapat dipengaruhi oleh tujuan atau maksud tuturan. Pelanggaran-pelanggaran tersebut dapat dituturkan dengan maksud ekspresif, direktif, asertif, komisif, dan deklaratif. Dalam wacana *stand up* Dodit Mulyanto, pelanggaran maksim kuantitas, dan kualitas pada prinsip percakapan dituturkan dengan tujuan ekspresif.

Pelanggaran maksim relevansi dan cara dengan tujuan asertif dan direktif. Sementara itu, pelanggaran pada prinsip kesantunan, pelanggaran maksim kebijaksanaan dituturkan dengan tujuan komisif dan direktif. Pelanggaran maksim kemurahhatian dengan tujuan direktif dan ekspresif. Selanjutnya, pelanggaran maksim keperkenanan dengan tujuan asertif, ekspresif, direktif, dan deklaratif.

Pelanggaran maksim kerendahhatian dengan tujuan asertif, ekspresif, dan direktif. Pelanggaran maksim kesetujuan dengan tujuan asertif, ekspresif, dan direktif. Pelanggaran maksim kesimpatian ditemukan dalam tindak tutur ekspresif dan direktif. Pelanggaran parameter pragmatik dalam wacana *stand up comedy* Dodit juga dipengaruhi tujuan atau maksud tertentu, di antaranya pelanggaran tingkat jarak sosial dituturkan dengan maksud direktif, dan ekspresif. Selanjutnya, pelanggaran tingkat status sosial dituturkan dengan maksud

asertif, direktif, dan komisif. Hal itu terlihat pada tuturan berikut.

(15) Konteks : Dodit Merayu Salah Satu Penonton Wanita

Dodit : Ternyata begal itu nganu loh, riset. Dia itu mengamati. Wah daerah ini kalau jam segini sepi. **Kalau kosmu jam berapa sepi?**
(Data 39 Tema: Begal Kereta Api)

Penggalan tuturan (15) merupakan tindak tutur direktif yang melanggar maksim relevansi. Pelanggaran tersebut dilakukan karena Dodit memiliki maksud tertentu yakni meminta penonton yang dirayunya agar memperbolehkan Dodit berkunjung ke kostnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip percakapan dan parameter pragmatik yang dilakukan Dodit dilatarbelakangi tujuan atau maksud tuturan.

2. Situasi

Situasi pada saat *stand up comedy* tersebut dibawakan juga memengaruhi pelanggaran prinsip percakapan dan parameter pragmatik. Situasi yang dimaksud adalah situasi resmi, tidak resmi, serta suasana dalam ruangan saat menampilkan *stand up comedy*. Dalam situasi tidak resmi, pelanggaran maksim-maksim pada prinsip kesantunan lebih sering muncul karena efektif memunculkan kelucuan. Hal tersebut terlihat pada tuturan-tuturan yang terdapat dalam tema "Lingkungan Hidup".

(16) Konteks : Dodit Mengungkapkan Bahwa Dia Merasa Grogi Karena Ada Wanita Yang Mirip Dengan Mantan Kekasihnya

Dodit : Di sini terus terang saya ndredeg ya. **Kebelet pipis**, soalnya saya liat cewek yang mirip mantan saya (Data 80, Tema: Bertemu Mantan).

Tuturan (16) merupakan pelanggaran tingkat jarak sosial dan tingkat peringkat tindak tutur. Pelanggaran tersebut terlihat pada penggalan *kebelet pipis*. Tuturan tersebut menjadi tidak santun dan melanggar karena dituturkan di hadapan penonton yang berasal dari berbagai latar sosial dan budaya yang berbeda dan tidak semuanya memiliki kedekatan dengan Dodit

Mulyanto. Meski demikian, Dodit tetap melanggar karena situasi yang mendukung. Tuturan (16) dituturkan pada situasi tidak resmi, sehingga pelanggaran tersebut justru membantu interaksi antara komika dan penonton.

3. Heckler

Heckler ketika *stand up comedy* dibawakan juga memengaruhi pelanggaran prinsip percakapan dan parameter pragmatik dalam *stand up comedy* Dodit Mulyanto. *Heckler* menyebabkan munculnya pelanggaran maksim keperkenanan dan pelanggaran parameter pragmatik tingkat jarak sosial, serta tingkat status sosial. Berikut adalah pelanggaran maksim keperkenanan yang muncul akibat adanya *Heckler*.

(17) Konteks : Dodit Melarang Saeful Djamil Berteriak Mengacaukan Materi *Stand Up* Yang Sedang Dibawakan Dodit

Dodit : Mas *stand up* itu ngga boleh digituin! Kampungan! (Data 64 Tema : Pasangan Hidup)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur deklaratif. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan Dodit yang melarang Saeful Djamil berteriak dan mengacaukan topik *stand up comedy*. Tuturan yang merupakan pelanggaran tersebut muncul karena adanya *Heckler*. Dalam konteks tuturan (17) *heckler* yang dimaksud adalah *Saeful Djamil*. Pelanggaran maksim keperkenanan dituturkan untuk membangun *punch* dalam struktur *stand up comedy*. Penggalan tuturan tersebut merupakan *punch* karena dalam *second story* Dodit akan memeruskan cerita dan tidak akan berani mengejek Saeful Djamil, namun yang terjadi justru sebaliknya Dodit berani menegur Saeful Djamil. Tuturan (17) juga dituturkan agar *stand up comedy* yang dibawakan Dodit tidak menyimpang dari topik.

4. Budaya

Realisasi kesantunan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Hal tersebut juga berlaku dalam humor. Pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana *stand up comedy* Dodit Mulyanto banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya Indonesia. Pelanggaran prinsip kesantunan yang dipengaruhi faktor budaya

dalam wacana *stand up comedy* Dodit Mulyanto dapat dilihat pada tuturan berikut.

(18) Konteks : Dodit Menyindir Salah Satu Juri Yaitu Radtya Dika

Dodit : Kartini membuat emansipasi tidak mengajarkan wanita untuk mengemis. Gelar perempuan Jawa itu ada banyak, yang pertama R. A. Raden Ajeng untuk perempuan Jawa yang belum menikah. R.A. Raden Ayu untuk perempuan Jawa yang sudah menikah. *R.A Ditya....Raditya untuk orang biasa yang belum menikah*(Dodit, Tema: Perempuan).

Penggalan tuturan (18) merupakan pelanggaran prinsip kesantunan maksim keperkenanan. Hal ini dikarenakan tuturan (18) tidak sesuai dengan maksim keperkenanan yaitu meminimalkan penjelekan kepada orang lain, maksimalkan pujian kepada orang lain. Berdasarkan norma yang berlaku di Indonesia tuturan tersebut merupakan penjelekan kepada mitra tutur. Dalam tuturan *R.A Ditya....Raditya untuk orang biasa yang belum menikah*, Dodit bermaksud mengejek Raditya Dika yang belum menikah di usia yang sudah matang. Tuturan tersebut merupakan ejekan karena dalam budaya Indonesia seorang pria yang belum menikah pada usia matang adalah hal yang kurang baik. Bahkan di sebagian wilayah hal itu merupakan hal yang memalukan.

Selain itu, berdasarkan norma kesantunan yang ada di Indonesia berbicara secara terbuka mengenai kekurangan seseorang, atau mengejek seseorang adalah hal yang tidak santun, apalagi ejekan tersebut ditujukan kepada orang yang tidak memiliki hubungan dekat dan memiliki status sosial di atas si penutur. Radtya dika dikatakan memiliki status sosial yang lebih tinggi, karena pada saat ejekan itu dituturkan oleh Dodit, Raditya Dika sedang menjadi juri dalam acara tersebut.

SIMPULAN

Pelanggaran prinsip percakapan dan parameter pragmatik ditemukan dalam wacana

stand up comedy Dodit Mulyanto. Pelanggaran prinsip percakapan berupa pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, sedangkan pelanggaran parameter pragmatik berupa pelanggaran tingkat jarak sosial, pelanggaran tingkat status sosial, dan pelanggaran tingkat peringkat tindak tutur. Pelanggaran prinsip kerja sama berwujud pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Selanjutnya, pada prinsip kesantunan pelanggaran diwujudkan pada maksim kebijaksanaan, maksim kemurahhatian, maksim keperkenanan, maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian. Pelanggaran prinsip kesantunan paling banyak muncul dalam struktur *jokes* wacana *stand up comedy* Dodit Mulyanto.

Pelanggaran prinsip percakapan dan parameter pragmatik muncul pada unsur *premis* dalam struktur *setup*, sedangkan pada *punch* pelanggaran tersebut muncul pada unsur *act out*.

Pola pelanggaran prinsip percakapan dan parameter pragmatik pada struktur *setup* wacana Dodit Mulyanto yakni *attitude+topic+premis* (pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara; pelanggaran prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan, maksim kemurahhatian, maksim keperkenanan, maksim kerendahhatian, dan maksim kesetujuan; pelanggaran parameter pragmatik pada tingkat jarak sosial dan tingkat status sosial). Selanjutnya, pola pada struktur *puch* yakni *act out* (pelanggaran pada semua maksim-maksim dalam prinsip kesantunan, prinsip kerjasama dan parameter pragmatik) *+mix+act out* (pelanggaran pada semua maksim dalam prinsip kesantunan; pelanggaran parameter pragmatik; dan pelanggaran prinsip kerja sama yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi).

Ada enam faktor yang memengaruhi pelanggaran prinsip percakapan dan parameter

pragmatik, yaitu faktor permainan kata, budaya, maksud/tujuan interaksi, situasi, teori humor yang digunakan, dan *heckler*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown P., Levinson, S.C. 1987. *Politeness. Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Carter, J. 1989. *Stand Up comedy the Book*. Dell books: USA.
- Dean, G. 2000. *Step By Step Stand Up Comedy*. California: Heinemann.
- Filani, I. 2015. "Stand Up Comedy is an Activity Type" *Internasional Journal of Humor Research*, Vol 4 (1):73-97.
- Grice, H.P..1975. *Logic and Conversation. Syntax and Semantics, Speech Act*,3. New York: Academic Press.
- Hassaein, N. 2014. "Linguistik Analysis of Verbal Humour in Algerian Stand Up Comedy" *IJ-ELTS*, Vol 2 (2): 90-98.
- Leech G. N. 1983. *Principles of Pragmatic*. London: Longman.
- Leech, G. 2005. "Politeness: is There an East-West Divide?". *Journal of Foreign Languages*, Vol 8(6): 1-30.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatic*. Cambridge University Press.
- Nugroho, P. 2012. *Potret Stand Up Comedy: Strategi Menjadi Comedian Handal*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Papana, R. 2012. *Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia*. Jakarta: TransMedia
- Pramono. 1989. *Karikatur-Karikatur 1970-1980*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pragiwaksono, P. 2012. *Merdeka dalam Bercanda*. Jakarta: Bentang Pustaka
- Sankey, J. 1998. *Zen and The art of Stand Up comedy*. USA: Routledge